



Pelatihan Storytelling Visual: Mengabadikan Momen Dengan Foto

Sudianto^{1*}, Lupiyanto², Husaini Fiqra Zamzami³, M. Ardiyansyah⁴, Muhammad Ilham Nouval⁵ Muhammad Ihsan⁶ Fajar Mulya Adhi Pradana⁷

STIKOM Elrahma

Email:

yose@stikomelrahma.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan media digital telah menjadikan visual sebagai elemen utama dalam strategi komunikasi dan digital marketing, termasuk di lingkungan pesantren yang mulai beradaptasi dengan transformasi digital. Fotografi tidak lagi sekadar berfungsi sebagai dokumentasi, tetapi menjadi sarana storytelling visual yang mampu menyampaikan pesan, nilai, dan identitas secara efektif. Namun, keterampilan dalam menghasilkan foto yang komunikatif dan bernilai naratif masih menjadi kendala bagi santri dan pengelola media pesantren. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan storytelling visual melalui pelatihan fotografi dasar yang relevan dengan kebutuhan digital marketing di Pondok Pesantren Darul Hikmah. Metode pelaksanaan meliputi penyampaian materi konseptual mengenai storytelling visual, pengenalan teknik dasar fotografi menggunakan perangkat sederhana seperti smartphone, praktik pengambilan foto berbasis tema, serta evaluasi dan diskusi hasil karya peserta.

Kata kunci: *Storytelling Visual, Fotografi Digital, Digital Marketing, Pesantren, Literasi Visual*

ABSTRACT

The rapid growth of digital media has positioned visual content as a central element in communication and digital marketing strategies, including within Islamic boarding schools that are gradually adapting to digital transformation. Photography is no longer limited to documentation purposes but has evolved into a form of visual storytelling capable of conveying messages, values, and institutional identity effectively. However, limited skills in producing meaningful and communicative visual content remain a challenge for students and media managers in pesantren. This Community Service Program aims to enhance visual storytelling skills through basic photography training tailored to digital marketing needs at Darul Hikmah Islamic Boarding School. The program was implemented through conceptual sessions on visual storytelling, introduction to basic photography techniques using simple tools such as smartphones, thematic photo-taking practices, and evaluation and discussion of participants' works.

Keywords: *Visual Storytelling, Digital Photography, Digital Marketing, Islamic Boarding School, Visual Literacy*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara masyarakat berkomunikasi dan menyampaikan pesan, khususnya melalui media visual. Di era digital marketing, visual tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap informasi, tetapi menjadi elemen utama yang menentukan daya tarik, kepercayaan, dan keterlibatan audiens. Foto yang disajikan dengan komposisi dan narasi yang tepat mampu menyampaikan pesan secara cepat, emosional, dan mudah dipahami, sehingga memiliki peran strategis dalam membangun citra dan identitas suatu lembaga, termasuk lembaga pendidikan berbasis pesantren.

Pondok pesantren sebagai institusi pendidikan keagamaan juga menghadapi tuntutan untuk beradaptasi dengan transformasi digital. Aktivitas pesantren yang kaya akan nilai, tradisi, dan dinamika sosial memiliki potensi besar untuk dikemas dalam bentuk konten visual yang menarik dan bermakna. Namun, dalam praktiknya, pengelolaan dokumentasi dan promosi pesantren masih didominasi oleh pendekatan konvensional, sehingga pesan yang ingin disampaikan belum sepenuhnya mampu menjangkau masyarakat luas secara efektif melalui media digital.

Salah satu tantangan utama yang

dihadapi santri dan pengelola media pesantren adalah keterbatasan pemahaman mengenai konsep storytelling visual. Fotografi sering kali hanya dipandang sebagai aktivitas mengambil gambar tanpa mempertimbangkan aspek pesan, sudut pandang, komposisi, dan makna yang terkandung di dalamnya. Akibatnya, foto yang dihasilkan belum mampu merepresentasikan nilai, aktivitas, dan karakter pesantren secara utuh serta belum optimal dalam mendukung strategi digital marketing.

Storytelling visual melalui fotografi merupakan pendekatan yang mengintegrasikan unsur teknis dan naratif dalam satu kesatuan visual. Melalui pendekatan ini, sebuah foto tidak hanya dinilai dari kualitas estetika, tetapi juga dari kemampuannya menyampaikan cerita, emosi, dan konteks peristiwa. Kemampuan tersebut menjadi keterampilan penting bagi santri dan pengelola media pesantren agar mampu menghasilkan konten visual yang komunikatif, autentik, dan relevan dengan kebutuhan promosi di era digital. Pelatihan *storytelling visual* menjadi langkah strategis dalam meningkatkan literasi visual dan kreativitas peserta, terutama dengan memanfaatkan perangkat yang mudah diakses seperti kamera ponsel pintar. Melalui pelatihan yang terstruktur dan

berbasis praktik, peserta diharapkan tidak hanya memahami teknik dasar fotografi, tetapi juga mampu mengaitkan visual dengan pesan dan nilai yang ingin disampaikan. Pendekatan ini sejalan dengan kebutuhan pengembangan digital marketing pesantren yang berorientasi pada kemandirian dan keberlanjutan.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan *storytelling visual* di Pondok Pesantren Darul Hikmah. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan santri dan pengelola media pesantren dalam mengabadikan momen melalui foto yang memiliki nilai cerita, estetika, dan pesan komunikatif. Diharapkan, hasil dari kegiatan ini dapat mendukung penguatan citra pesantren di media digital serta menjadi fondasi awal dalam pengembangan strategi digital marketing yang lebih profesional dan berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Tahap awal pelaksanaan diawali dengan kegiatan observasi dan pemetaan kebutuhan. Tim pelaksana melakukan identifikasi awal terhadap tingkat pemahaman siswa mengenai penggunaan kecerdasan buatan dalam aktivitas belajar

sehari-hari, termasuk bentuk pemanfaatan AI, pola ketergantungan, serta persepsi siswa terhadap aspek etika dan moralitas digital. Hasil observasi ini menjadi dasar dalam menyusun materi dan strategi penyampaian yang relevan dengan kondisi nyata di SMK IT Yasiba Bogor.

Tahap berikutnya adalah penyusunan materi sosialisasi yang berfokus pada pengenalan konsep dasar kecerdasan buatan, manfaat dan risikonya, serta dilema etis yang muncul dalam penggunaan AI di lingkungan pendidikan. Materi disusun dengan bahasa yang komunikatif dan kontekstual, disertai contoh kasus nyata yang dekat dengan pengalaman siswa, seperti penggunaan AI untuk mengerjakan tugas sekolah, pencarian informasi, dan pembuatan konten digital. Metode pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dirancang dengan pendekatan edukatif dan partisipatif yang menekankan pada keseimbangan antara pemahaman konseptual dan keterampilan praktis. Kegiatan dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Hikmah dengan melibatkan santri dan pengelola media pesantren sebagai peserta utama. Pendekatan ini dipilih agar peserta tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam setiap tahapan kegiatan sehingga proses transfer pengetahuan dapat berjalan

secara optimal dan berkelanjutan.

Tahap awal pelaksanaan diawali dengan kegiatan identifikasi kebutuhan dan pemetaan kemampuan awal peserta. Pada tahap ini, tim pelaksana melakukan observasi dan diskusi singkat untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta terhadap fotografi, penggunaan kamera ponsel, serta pengalaman mereka dalam membuat konten visual untuk keperluan dokumentasi dan promosi pesantren. Hasil dari tahap ini digunakan sebagai dasar dalam menyesuaikan materi pelatihan agar relevan dengan kondisi dan kebutuhan peserta. Tahap berikutnya adalah penyampaian materi teori yang mencakup konsep dasar storytelling visual, prinsip-prinsip fotografi, serta peran visual dalam strategi digital marketing. Materi disampaikan secara komunikatif dengan menggunakan contoh-contoh visual yang dekat dengan kehidupan pesantren, sehingga peserta dapat dengan mudah memahami hubungan antara foto, cerita, dan pesan yang ingin disampaikan. Penjelasan teori ini bertujuan untuk membangun kerangka berpikir peserta sebelum memasuki sesi praktik.

Setelah penyampaian materi teori, kegiatan dilanjutkan dengan sesi praktik fotografi secara langsung. Pada tahap ini,

peserta diarahkan untuk memotret berbagai aktivitas di lingkungan pesantren dengan menerapkan prinsip storytelling visual yang telah dipelajari. Peserta dibimbing untuk menentukan objek, sudut pengambilan gambar, komposisi, pencahayaan, serta narasi yang ingin disampaikan melalui foto. Penggunaan kamera ponsel dipilih agar keterampilan yang diperoleh dapat langsung diaplikasikan secara mandiri setelah kegiatan berakhir.

Tahap evaluasi dan umpan balik dilakukan dengan cara menampilkan hasil foto peserta dan mendiskusikannya secara bersama-sama. Tim pelaksana memberikan penilaian konstruktif terkait kekuatan visual, kejelasan cerita, serta kesesuaian foto dengan pesan yang ingin disampaikan. Melalui diskusi ini, peserta tidak hanya belajar dari hasil karya sendiri, tetapi juga dari karya peserta lain, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih reflektif dan kolaboratif. Selanjutnya, peserta diberikan pendampingan singkat mengenai pemanfaatan hasil foto dalam konteks digital marketing pesantren. Pada tahap ini dibahas cara memilih foto yang layak unggah, penulisan caption yang mendukung storytelling visual, serta strategi sederhana dalam membangun konsistensi konten di media sosial. Pendampingan ini bertujuan agar

keterampilan fotografi yang dimiliki peserta dapat memberikan dampak nyata dalam pengelolaan media digital pesantren.

Tahap akhir dari metode pelaksanaan adalah refleksi dan tindak lanjut kegiatan. Peserta diajak untuk mengevaluasi manfaat pelatihan serta menyusun rencana sederhana dalam penerapan *storytelling visual* di lingkungan pesantren. Tim pelaksana juga mendorong peserta untuk terus berlatih dan mengembangkan kemampuan visual secara berkelanjutan. Dengan metode pelaksanaan yang terstruktur dan aplikatif ini, kegiatan PKM diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan kapasitas digital marketing Pondok Pesantren Darul Hikmah melalui pendekatan visual yang kreatif dan bermakna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pelatihan storytelling visual menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap peran foto sebagai media penyampai pesan yang tidak hanya bersifat dokumentatif, tetapi juga komunikatif dan persuasif. Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian besar peserta memandang fotografi sebatas aktivitas mengambil gambar tanpa

mempertimbangkan makna, alur cerita, dan pesan yang ingin disampaikan. Setelah mengikuti sesi teori dan diskusi, peserta mulai memahami bahwa sebuah foto dapat merepresentasikan nilai, aktivitas, dan identitas pesantren secara lebih kuat apabila disusun dengan pendekatan storytelling visual.

Hasil pelatihan juga menunjukkan perubahan cara pandang peserta dalam memilih objek dan sudut pengambilan gambar. Peserta tidak lagi memotret secara acak, melainkan mulai mempertimbangkan konteks aktivitas, ekspresi subjek, serta keterkaitan visual dengan cerita yang ingin dibangun. Hal ini terlihat dari hasil foto yang dihasilkan, di mana peserta mampu menampilkan momen keseharian pesantren, seperti kegiatan belajar, ibadah, dan kebersamaan santri, sebagai rangkaian visual yang memiliki alur dan makna tertentu. Dari sisi keterampilan teknis, peserta mengalami peningkatan kemampuan dalam menerapkan prinsip dasar fotografi, seperti komposisi, pencahayaan, dan keseimbangan visual, meskipun hanya menggunakan kamera ponsel. Peningkatan ini menunjukkan bahwa keterbatasan alat tidak menjadi hambatan utama dalam menghasilkan foto yang bermakna apabila didukung oleh

pemahaman konsep yang tepat. Hal ini memperkuat pandangan bahwa storytelling visual lebih menekankan pada ide dan pesan dibandingkan pada kecanggihan peralatan.

Dalam konteks digital marketing pesantren, hasil pelatihan memperlihatkan potensi besar storytelling visual sebagai strategi komunikasi yang efektif. Foto-foto yang dihasilkan peserta dinilai lebih mampu menarik perhatian dan membangun citra positif pesantren dibandingkan foto dokumentasi konvensional. Visual yang disertai cerita mampu menghadirkan kedekatan emosional, sehingga pesan yang disampaikan tidak hanya informatif, tetapi juga membangun kepercayaan dan ketertarikan publik terhadap pesantren. Pembahasan hasil kegiatan ini juga menunjukkan bahwa proses diskusi dan evaluasi bersama berperan penting dalam meningkatkan kemampuan reflektif peserta. Melalui sesi umpan balik, peserta dapat memahami kelebihan dan kekurangan karya visual mereka, serta belajar dari perspektif peserta lain. Proses ini mendorong terbentuknya budaya belajar kolaboratif yang mendukung pengembangan kreativitas dan kepekaan visual secara berkelanjutan.

Selain itu, pendampingan mengenai pemanfaatan foto dalam media sosial

memberikan dampak positif terhadap kesiapan peserta dalam mengelola konten digital pesantren. Peserta mulai memahami pentingnya konsistensi visual, kesesuaian antara foto dan narasi, serta pemilihan momen yang relevan dengan audiens. Pemahaman ini menjadi bekal awal bagi pesantren untuk mengembangkan strategi digital marketing yang lebih terarah dan berkelanjutan.

Namun demikian, hasil kegiatan juga mengungkap beberapa tantangan yang perlu diperhatikan, seperti keterbatasan waktu latihan dan perbedaan tingkat kemampuan awal peserta. Tantangan ini menunjukkan perlunya kegiatan pendampingan lanjutan agar keterampilan storytelling visual dapat berkembang secara lebih optimal. Meskipun demikian, antusiasme dan partisipasi aktif peserta selama kegiatan menjadi indikator kuat bahwa pelatihan ini relevan dengan kebutuhan mereka. Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa pelatihan storytelling visual memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan literasi visual dan kemampuan komunikasi digital peserta di Pondok Pesantren Darul Hikmah. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat keterampilan teknis fotografi, tetapi juga membangun kesadaran akan pentingnya visual sebagai sarana bercerita

dan membangun identitas lembaga. Dengan demikian, storytelling visual dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam mendukung pengembangan digital marketing pesantren di era digital.

Dalam kegiatan sosialisasi ini, pemateri memberikan materi dalam kegiatan dapat dilihat di gambar berikut :



Gambar 1. Penyerahan Sertifikat PKM



Gambar 2. Peserta dan Pemateri PKM

KESIMPULAN

Kesimpulan dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan judul *Dilema Generasi AI: Teknologi*

Melejit, Moralitas Menyempit di SMK IT Yasiba Bogor menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan di kalangan siswa telah berkembang sangat pesat, namun belum sepenuhnya diimbangi dengan pemahaman etika dan moralitas digital yang memadai. Kondisi ini menegaskan adanya kebutuhan mendesak untuk memberikan pendampingan edukatif agar penggunaan AI tidak hanya berorientasi pada kemudahan, tetapi juga pada tanggung jawab dan nilai-nilai kejujuran.

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi dan diskusi kritis terbukti mampu meningkatkan kesadaran siswa terhadap konsekuensi etis dari penggunaan AI dalam kehidupan akademik dan sosial. Siswa mulai memahami bahwa kecanggihan teknologi tidak dapat dijadikan pembernanan untuk mengabaikan proses berpikir mandiri, integritas akademik, serta sikap bertanggung jawab dalam memanfaatkan informasi digital. Perubahan cara pandang ini menjadi indikator penting keberhasilan kegiatan PKM.

Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif, berbasis studi kasus dan refleksi bersama, efektif dalam menanamkan nilai moral di tengah derasnya arus inovasi teknologi. Siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan

konseptual mengenai AI, tetapi juga mampu mengaitkan pemanfaatannya dengan nilai etika, sehingga terbentuk keseimbangan antara kecakapan teknologi dan karakter moral. Secara keseluruhan, kegiatan PKM ini menegaskan bahwa penguatan literasi AI harus selalu berjalan seiring dengan pendidikan etika digital. Melalui sinergi antara perguruan tinggi dan sekolah, diharapkan terbentuk generasi muda yang tidak hanya unggul dalam penguasaan teknologi, tetapi juga memiliki kesadaran moral yang kuat dalam menghadapi tantangan dan dilema di era kecerdasan buatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, T. *Teknologi Cerdas dan Krisis Nilai Kemanusiaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2024.
- Kurniawan, D. *Disrupsi Teknologi dan Krisis Nilai Sosial*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2022.
- Nugroho, Y. *Etika Digital dan Tantangan Kecerdasan Buatan dalam Masyarakat Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2023.
- Prasetyo, A. *Artificial Intelligence dan Masa Depan Manusia*. Yogyakarta: Kanisius. 2024.
- Putra, R. *Generasi Z dan Tantangan Etika di Dunia Digital*. Bandung: Refika Aditama. 2023.
- Rahardjo, S. *Hukum, Moral, dan Perubahan Sosial di Era Teknologi*. Jakarta: Kompas Media Nusantara. 2023.
- Sutrisno, E. *Literasi Digital dan Tanggung Jawab Moral Generasi Muda*. Bandung: Alfabeta. 2022.
- Wijaya, M. *Moralitas Publik di Tengah Revolusi Digital*. Jakarta: Rajawali Pers. 2022.
- Amalia, S., & Rahman, F. "Literasi AI sebagai Upaya Penguatan Etika Generasi Muda." *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*. 2024.
- Fauzan, M., & Putri, N. "Artificial Intelligence dan Krisis Moralitas di Era Digital." *Jurnal Sosiologi Digital*. 2023.
- Hakim, R. "Artificial Intelligence, Nilai Kemanusiaan, dan Tanggung Jawab Sosial." *Jurnal Humaniora Digital*. 2025.
- Lestari, P., & Kurnia, A. "Etika Digital dan Kesadaran Kritis Masyarakat di Era AI." *Jurnal Komunikasi dan Budaya*. 2024.
- Setiawan, D. "Tantangan Moral Generasi Z dalam Menghadapi Kecerdasan Buatan." *Jurnal Ilmu Sosial Kontemporer*. 2023.